

# **INTERPRETASI TERHADAP MAKNA DISABILITAS DALAM AL-QUR'AN: ANTARA REALITAS FISIK DAN SIMBOLISME SPIRITUAL**

**Roya Kartiniati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia; email: [roya.kartiniati@gmail.com](mailto:roya.kartiniati@gmail.com)

---

## **Keywords**

Disability,  
interpretation, Paul  
Ricoeur, symbolic,  
physical

## **ABSTRACT**

*This study explores the concept of disability in the Qur'an through the lens of Paul Ricoeur's philosophical hermeneutics, focusing on the tension between physical reality and spiritual symbolism. The Qur'anic terms such as a'mā (blind), aṣamm (deaf), abkam (mute), a'raj (lame), and marīḍ (sick) do not merely denote physical impairments but also function as symbolic representations of deeper moral and theological conditions. Employing Ricoeur's threefold hermeneutic model – (prefiguration), (configuration of the text), and (refiguration in contemporary understanding) – this research reveals multiple layers of meaning embedded within Qur'anic discourse. The findings indicate that the Qur'an does not stigmatize individuals with physical disabilities; rather, it emphasizes values of inclusion, empathy, and justice. Disabilities in the text often symbolize spiritual blindness, moral obstinacy, and denial of truth, without conflating such states with physical impairments. This underscores the need to distinguish between literal and metaphorical meanings in Qur'anic interpretation. The study concludes that an ethical and humanistic approach to the Qur'an is crucial for promoting disability-inclusive religious thought and for challenging inherited theological biases. It also encourages contextualized interpretations that resonate with contemporary human rights and social justice frameworks.*

---

---

**Kata Kunci:**

Disabilitas,interpretasi, Paul Ricoeur, simbolik, fisik

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji makna disabilitas dalam Al-Qur'an melalui pendekatan hermeneutika filosofis Paul Ricoeur, dengan fokus pada ketegangan antara realitas fisik dan simbolisme spiritual. Dalam Al-Qur'an, istilah seperti a'mā (buta), ašamm (tuli), abkam (bisu), a'raj (lumpuh), dan marīḍ (sakit) tidak hanya menunjuk pada kondisi fisik, tetapi juga mengandung makna metaforis yang melibatkan dimensi moral, kognitif, dan teologis. Dengan mengadopsi kerangka tiga tahap hermeneutika Ricoeur – ekspresi literal (struktural), struktur naratif dan simbolik, dan apropriasi makna dalam konteks kekinian – penelitian ini menafsirkan teks-teks Qur'ani secara mendalam guna menyingkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menstigma penyandang disabilitas, melainkan menekankan inklusi, empati, dan keadilan sosial sebagai nilai-nilai fundamental. Simbol-simbol disabilitas digunakan untuk menyampaikan kritik moral terhadap kebekuan hati dan penolakan terhadap kebenaran, bukan sebagai label terhadap keterbatasan fisik. Temuan ini menegaskan pentingnya pemisahan antara makna literal dan makna simbolik dalam membaca teks keagamaan serta mendorong implementasi nilai-nilai Qur'ani secara kontekstual dalam membangun masyarakat yang ramah disabilitas. Penelitian ini juga merekomendasikan tafsir yang lebih etis dan humanistik atas ayat-ayat yang berkaitan dengan disabilitas, demi menghapus bias teologis dan sosial terhadap kelompok disabilitas.

---

**A. Pendahuluan**

Manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan dengan berbagai macam keunikan dan keberagaman. Dalam kenyataannya menunjukkan bahwa di antara manusia terdapat perbedaan bawaan yang merupakan bagian dari ketentuan dan kehendak Allah. Sebagian individu diciptakan dengan kondisi fisik atau nonfisik yang tidak sama dengan mayoritas manusia lainnya. Perbedaan ini mencakup berbagai aspek, seperti keterbatasan penglihatan, pendengaran, kemampuan gerak, hingga kondisi kognitif dan psikososial tertentu. Dalam wacana kontemporer, kondisi semacam ini lebih tepat disebut sebagai disabilitas, menggantikan istilah cacat yang memiliki konotasi negatif dan tidak mencerminkan penghargaan terhadap martabat manusia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Arif Maftuhin Dkk, *Islam Dan Disabilitas: Dari Teks Ke Konteks* (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2022). 3

Dalam Al-Qur'an, manusia dipandang sebagai makhluk yang dimuliakan (*al-insān al-mukarram*), diciptakan dengan sebaik-baik bentuk (*ahsan taqwīm*) dan diberi potensi untuk memahami, memilih, serta bertanggung jawab atas tindakannya. Pandangan ini tidak mengecualikan individu dengan disabilitas, sebab nilai kemuliaan manusia dalam Al-Qur'an tidak bergantung pada kesempurnaan fisik, melainkan pada ketakwaan dan amal saleh. Persoalan disabilitas, seperti kebutaan, ketulian, atau kelumpuhan, memang disebutkan dalam beberapa ayat, namun sering kali digunakan dalam konteks metaforis untuk menggambarkan kekerasan hati atau penolakan terhadap kebenaran, bukan sebagai stigma terhadap kondisi fisik tertentu. Bahkan, dalam beberapa peristiwa, seperti dalam kisah Abdullah bin Ummi Maktum (QS. 'Abasa [80]: 1-10), Al-Qur'an menegur sikap meremehkan seseorang karena disabilitasnya dan justru menegaskan bahwa penerimaan terhadap wahyu tidak tergantung pada status sosial maupun kondisi tubuh.<sup>2</sup> Dengan demikian, Al-Qur'an membuka ruang inklusif bagi penyandang disabilitas, menolak marginalisasi, dan menegaskan bahwa kemuliaan spiritual seseorang tidak ditentukan oleh keterbatasan fisik, melainkan oleh kesungguhannya dalam mencari kebenaran dan menjalankan ajaran Ilahi.

Di Indonesia masih banyak penyandang disabilitas yang mengalami stigma negatif. Hal itu sesuai dengan pendapat Dante Rigmala ketua komisi nasional disabilitas dalam audiensi KND dengan komisi III yang mengatakan bahwa perspektif dan stigma terhadap penyandang disabilitas masih melekat sangat kuat. Stigma tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat luas tentang disabilitas.<sup>3</sup> Mereka menganggap difabel tidak mampu melakukan apapun, tidak mampu, membutuhkan belas kasihan dan dianggap remeh di masyarakat.

---

<sup>2</sup> Akbar Ali and Geraldene Codina, 'Representations of Disability in Qur'anic Narratives', *Journal of Disability and Religion*, 29.1 (2024), 1-19 <<https://doi.org/10.1080/23312521.2024.2353603>>.

<sup>3</sup> Liputan6, 'Mengikis Stigma Disabilitas, KND: Masih Dipandang Sebagai Yang Harus Dikasihani', 2025. Diakses tanggal 25 April 2025. Mengikis Stigma Disabilitas, KND: Masih Dipandang Sebagai yang Harus Dikasihani - Disabilitas Liputan6.com

Diskursus tentang disabilitas masih jarang mendapat perhatian dikalangan akademisi.<sup>4</sup> Badan Riset dan Inovasi Nasional, Prof. Dr. Tri Nuke Pudjiastuti, M.A., mengatakan riset berperspektif disabilitas, belum banyak dilakukan.<sup>5</sup> Fakta ini dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya paradigma masyarakat tentang penyandang disabilitas. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa disabilitas yang dialami seseorang adalah akibat dari perbuatan melanggar norma sosial dan agama.<sup>6</sup> Islam sendiri memandang bahwa keberagaman ciptaan adalah bentuk dari tanda-tanda kekuasaan Allah (ayatullah), termasuk keberadaan individu dengan disabilitas. Mereka bukanlah simbol kekurangan, melainkan bagian dari keragaman insani yang memiliki fungsi dan nilai dalam masyarakat. Untuk memahami bagaimana makna disabilitas diproduksi dalam narasi Al-Qur'an yang tidak hanya merujuk pada realitas fisik, tetapi juga mengandung makna simbolik dan spiritual diperlukan pendekatan hermeneutik atau interpretasi untuk menggali dimensi-dimensi terdalam dari teks Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika fenomenologis yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur.

### Pengertian Interpretasi

Interpretasi berasal dari Bahasa Inggris *Interpretation* yang artinya penafsiran. Dalam KBBI interpretasi diartikan sebagai pemberian kesan, pendapat, tafsiran, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu. Interpretasi dapat dipahami sebagai proses penguraian pesan yang tidak jelas.<sup>7</sup> Tindakan ini menurut Jens melibatkan dua komponen yaitu memahami apa yang dikatakan oleh seseorang (menerima sebuah pesan) dan membuat orang lain paham (mengirimkan sebuah pesan).<sup>8</sup> Artinya bahwa tindakan interpretasi melibatkan kemampuan untuk menerima sebuah pesan, menafsirkan maknanya, serta menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara. Proses ini tidak hanya terbatas pada pemahaman bahasa secara literal, tetapi juga mencakup aspek konteks, ekspresi nonverbal, dan latar budaya. Komponen kedua adalah **membuat orang lain memahami**, yaitu kemampuan untuk menyusun dan menyampaikan pesan secara jelas dan efektif sehingga dapat dipahami oleh pihak lain. Dengan kata lain, interpretasi tidak hanya bersifat reseptif

---

<sup>4</sup> Dkk. 3

<sup>5</sup> Yatni Setianingsih, Riset Tentang Disabilitas Masih Rendah, Mengapa?, 2022. Diakses tanggal 22 Mei 2025. Riset tentang Disabilitas Masih Rendah, Mengapa ? - PASJABAR

<sup>6</sup> Arif Maftuhin Dkk, *Islam Dan Disabilitas: Dari Teks Ke Konteks*. 4

<sup>7</sup> Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006). 19

<sup>8</sup> Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*. 20

(menerima), tetapi juga produktif (menyampaikan).<sup>9</sup> Oleh karena itu, interpretasi berhubungan dengan tugas memahami berbagai komunikasi yang diucapkan maupun dituliskan.

Interpretasi dapat dianggap sebagai hermeneutika. Dalam perspektif filosofis hermeneutika merupakan aliran filsafat yang mempelajari hakikat hal mengerti atau memahami sesuatu<sup>10</sup>. Hermeneutika harus memberikan perhatian pada pemahaman tentang segala yang ada dan hubungan di antara segala yang ada.<sup>11</sup>

### **Hermeneutika Paul Ricoeur**

Paul Ricoeur (1913–2005) merupakan salah satu filsuf hermeneutika terkemuka abad ke-20 yang berhasil memadukan berbagai aliran pemikiran besar dalam filsafat, antara lain fenomenologi Jerman, strukturalisme Perancis, serta psikoanalisis dan kritik ideologi.<sup>12</sup> Hermeneutikanya merupakan bentuk hermeneutika filosofis yang tidak hanya berfokus pada metode penafsiran teks, tetapi juga pada eksistensi makna, simbol, dan pemahaman manusia terhadap dunia melalui bahasa dan narasi. Baginya memahami maksud pengarang lebih baik daripada memahami dirinya sendiri.<sup>13</sup> Langkah awal dalam proses interpretasi yang disajikan oleh Ricoeur adalah merumuskan konsep teks itu sendiri, karena bagi Ricoeur, teks bukan hanya sekadar kumpulan kata atau informasi, melainkan sesuatu yang mengandung dunia makna yang terbuka untuk ditafsirkan. Sebagai titik awal dalam proses interpretasi, Paul Ricoeur menekankan bahwa teks adalah bentuk diskursus yang dibekukan dalam tulisan. Artinya, apa yang awalnya berupa ujaran (*oral discourse*) telah mengalami transformasi menjadi bentuk tertulis yang memiliki karakteristik otonom dan terbuka terhadap penafsiran.<sup>14</sup>

Dalam proses interpretasi makna yang dikembangkan Paul Ricoeur, makna tidak berhenti pada teks saja, tetapi bagaimana hubungan dialektika eksplanasi (*explanation*) dan pemahaman (*understanding*) dapat digunakan untuk memperkaya makna. Eksplanasi merupakan tahap analisis objektif yang mana teks dibaca sebagai struktur

---

<sup>9</sup> Jens Zimmermann, *Hermeneutika: Sebuah Pengantar Singkat (Terjemahan)* (Oxford: Oxford University Press, 2021).<sup>19</sup>

<sup>10</sup> Asma, 'Hermeneutika Fenomenologi', 2016, 1–23.

<sup>11</sup> Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*. 27

<sup>12</sup> Daden Robi Rahman, 'Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur', *Core.Ac.Uk*, 14.1

<sup>13</sup> Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi: Hermeneutika Sebagai Metode Tafsir* (Yogyakarta: diva press, 2014). 50

<sup>14</sup> Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial. Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terj. 30

kebahasaan, sedangkan pemahaman merupakan proses penyerapan makna oleh subjek pembaca. Menurut Ricoeur, pemahaman bersifat eksistensial dan kontekstual.<sup>15</sup> pemahaman dalam hermeneutika bukanlah sekadar menafsirkan isi teks secara objektif, melainkan merupakan pengalaman eksistensial (tidak bersifat kaku dan terhenti pada teks melainkan lentur dan kontekstual mengalami perkembangan).

## Pengertian Disabilitas

Istilah disabilitas dipopulerkan oleh beberapa aktivis gerakan penyandang cacat di Indonesia pada 1998<sup>16</sup>. Disabilitas atau biasanya disebut difabel merupakan singkatan dari bahasa Inggris *differently abled* artinya orang yang berbeda kemampuan.<sup>17</sup> Berdasarkan pada ketentuan pasal 1 UU 8/2016 difabel didefinisikan sebagai setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik.<sup>18</sup> Penyandang disabilitas layaknya seperti manusia pada umumnya yang diberikan kemampuan dan rencana berbeda-beda dari Allah. Sebagaimana yang ditegaskan dalam surah al-Hujarat [49]: 13 bahwasanya Allah menciptakan manusia berbeda tidak ada yang sama. Persoalannya hanya bagaimana setiap orang dapat menghargai perbedaan dan keragaman seperti halnya terhadap penyandang disabilitas.

Al-Qur'an tidak menggunakan istilah difabel secara eksplisit sebagaimana istilah itu digunakan dalam wacana kontemporer. Istilah difabel (*different ability* atau *people with disabilities*) adalah produk linguistik modern yang berakar dari pendekatan humanistik dan hak asasi manusia. Al-Qur'an, meskipun diturunkan dalam konteks abad ke-7, menunjukkan kepekaan terhadap kondisi manusia yang beragam – termasuk keterbatasan fisik – tanpa merendahkan martabat mereka. Hal itu karena bahasa Al-Qur'an bersifat konkret dan kontekstual yang menggambarkan kondisi nyata dan bisa dipahami langsung oleh masyarakat Arab kala itu. Sesuai yang ada di dalam Al-Qur'an, Difabel terdiri dari berbagai jenis yaitu *a'ma* (tunanetra), *abkam* (tunawicara), *samam* atau *asam* (tunarungu), *a'raj* (tunadaksa), *sufaha* (tunalaras).

---

<sup>15</sup> Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi: Hermeneutika Sebagai Metode Tafsir*. 44

<sup>16</sup> Dkk. 7

<sup>17</sup> Arif dkk. *Islam dan Disabilitas*. 8

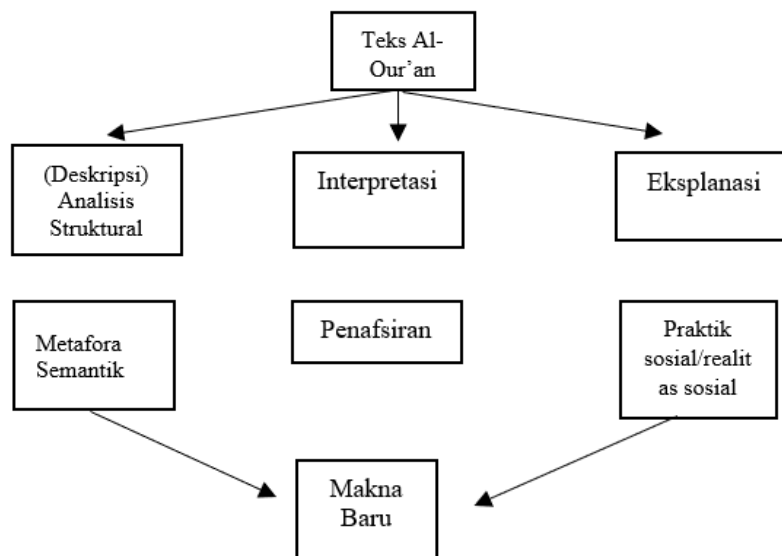
<sup>18</sup> Rima Yuwana. Syamsudin Noer, *Ragam Persoalan Penyandang Disabilitas* (Depok: Rajawali Press, 2023). 2

## B. Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, dengan sumber utama berupa teks-teks Al-Qur'an dan tafsir klasik maupun kontemporer. Data sekunder meliputi literatur hermeneutika, studi disabilitas dalam Islam, dan kajian tafsir tematik. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis Paul Ricoeur sebagai pisau analisis untuk menafsirkan makna disabilitas dalam Al-Qur'an, baik dalam dimensi realitas fisik maupun simbolisme spiritual.

Pertama-tama mengumpulkan data tekstual berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung istilah atau representasi disabilitas, seperti *a'mā* (buta), *aṣamm* (tuli), *abkam* (bisu), *a'raj* (lumpuh), dan *marīḍ* (sakit). Ayat-ayat yang mengandung istilah disabilitas diklasifikasikan berdasarkan bentuknya: apakah menunjuk kepada makna literal (fisik) atau simbolik (spiritual). Penafsiran tidak hanya berhenti pada penjelasan makna, tetapi juga diarahkan pada **refleksi etis** terhadap bagaimana ayat-ayat tersebut membentuk nilai-nilai sosial dan spiritual dalam memperlakukan individu dengan disabilitas.

### Kerangka Penelitian dengan Hermeneutika fenomenologi Paul Ricoeur



## Pembahasan

### Manusia dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, istilah yang digunakan untuk menyebut manusia sangat beragam dan sarat makna, mencerminkan kompleksitas eksistensi manusia dari berbagai sisi – biologis, spiritual, sosial, hingga moral. Istilah *al-insān* merupakan sebutan yang paling umum digunakan, merujuk pada manusia sebagai makhluk yang berakal, bertanggung jawab, dan memiliki potensi untuk berkembang atau menyimpang. Istilah ini sering muncul dalam konteks kelemahan manusia, kecenderungannya untuk lupa, serta ujiannya dalam menghadapi kehidupan. Sementara itu, istilah *al-bashar* lebih menekankan pada aspek jasmani dan biologis manusia. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan kemanusiaan para nabi, menekankan bahwa mereka adalah makhluk biasa yang diberi wahyu, bukan malaikat atau makhluk luar biasa dalam wujud non-manusia.

Selain itu, Al-Qur'an menggunakan istilah *banī Ādam* untuk menunjukkan manusia sebagai keturunan Nabi Adam, sekaligus sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab etik dan sosial. Penggunaan istilah ini seringkali dikaitkan dengan peringatan dan nasihat moral yang bersifat kolektif, mengingatkan manusia akan asal-usulnya dan kewajibannya sebagai khalifah di bumi. Istilah *an-nās* juga sering muncul dalam konteks seruan universal, menekankan keberadaan manusia sebagai kelompok sosial yang menerima risalah ilahi, sekaligus sebagai objek dakwah dan petunjuk. Di sisi lain, istilah *an-nafs* merujuk pada dimensi batiniah manusia, yakni jiwa yang berperan dalam kesadaran moral dan spiritual, termasuk dalam proses penyucian dan pengendalian diri.

### Makna kata 'a'ma, 'a'raj, abkam, samam

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwasanya Al-Qur'an tidak menggunakan istilah umum untuk menyebut semua bentuk keterbatasan fisik atau non-fisik seperti dalam istilah modern "difabel." Sebaliknya, Al-Qur'an memakai terminologi yang spesifik dan deskriptif, yang menunjukkan ketepatan makna, kepekaan terhadap kondisi individu, dan pengakuan terhadap keberagaman manusia. Berikut tabel istilah disabilitas (kebutuhan khusus) dalam Al-Qur'an.



Terminologi	Makna Leksikal	Contoh ayat
أعمى ('a'mā)	Buta (penglihatan)	QS. 'Abasa [80]:2, Al-Isrā' [17]:72
أعرج ('a'raj)	Pincang (gangguan berjalan)	QS. Al-Fath [48]:17
أبكم (abkam)	Bisu	QS. Al-Baqarah [2]:18
أصم (aṣamm)	Tuli	QS. Al-Baqarah [2]:18
مريض (marīḍ)	Sakit (umum)	QS. Al-Baqarah [2]:10, An-Nūr [24]:61

#### a. 'a'ma

Dalam Al-Qur'an, istilah 'a'mā dan derivasinya disebutkan sebanyak 21 kali dalam surah makkiyah dan 12 kali dalam surah madaniyah. Istilah a'ma dalam *al-Mu'jam al-Mufahras al Alfaz al-Qur'an al-Karim* berarti kebutaan atau tidak dapat melihat karena hilangnya penglihatan.<sup>19</sup> Istilah أعمى ('a'mā) dalam Al-Qur'an berarti buta, khususnya dalam konteks kehilangan kemampuan penglihatan. Namun, untuk mengetahui penggunaan kata ('a'mā) dalam Al-Qur'an, tidak terbatas pada memahami makna literal saja, melainkan juga mencakup makna simbolik (metafora) yang sangat dalam. Sebagaimana yang disampaikan Ricoeur untuk melakukan interpretasi pemahaman terhadap teks, tidak hanya sebatas mengetahui makna literalnya saja tetapi dibutuhkan pemahaman terhadap metafora<sup>20</sup>.

Dalam beberapa ayat, 'a'mā digunakan untuk menggambarkan kondisi fisik seseorang yang tidak dapat melihat, seperti pada kisah Abdullah bin Ummi Maktūm dalam QS. 'Abasa [80]:2, yang menunjukkan bahwa keterbatasan penglihatan tidak mengurangi nilai spiritual seseorang. Bahkan, ayat tersebut menjadi teguran bagi Nabi Muhammad karena sempat mengabaikan seorang buta yang ingin menerima petunjuk.

Di sisi lain, dalam QS. Al-Isrā' [17]:72, istilah 'a'mā digunakan secara metaforis untuk menggambarkan orang yang buta terhadap petunjuk Allah di dunia, dan lebih sesat di akhirat. Penggunaan ini memperlihatkan bahwa buta spiritual (*al-'amā al-ma'nawī*) lebih berbahaya dibandingkan kebutaan fisik. Oleh karena itu, kata 'a'mā dalam Al-Qur'an

<sup>19</sup> Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, 1945.488-489

<sup>20</sup> Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*.

mencerminkan dua spektrum makna yaitu sebagai deskripsi realitas fisik yang harus diterima dengan adil dan penuh empati, serta sebagai simbol dari kebekuan hati dan penolakan terhadap kebenaran. Kedalaman makna ini menunjukkan betapa Al-Qur'an sangat peka terhadap kompleksitas kondisi manusia dan menolak stigmatisasi atas keterbatasan fisik.

#### **b. 'a'raj**

Istilah أَعْرَج ('a'raj) dalam Al-Qur'an secara leksikal berasal dari akar kata (ع-ر-ج) yang bermakna pincang atau mengalami ketimpangan dalam berjalan<sup>21</sup>. Dalam konteks Al-Qur'an, kata ini digunakan secara literal untuk menggambarkan kondisi fisik seseorang yang mengalami keterbatasan mobilitas, yakni tidak mampu berjalan secara normal. Al-Qur'an menyebutkan kata ini dalam dua ayat utama yang membahas tentang dispensasi atau *rukhsah* terhadap kewajiban syariat bagi orang-orang yang memiliki hambatan fisik. Dalam QS. Al-Fath [48]:17, disebutkan bahwa "*Tidak ada dosa atas orang buta, orang pincang ('a'raj), dan orang sakit...*", yang menunjukkan adanya pengecualian dari kewajiban jihad bagi mereka yang mengalami keterbatasan fisik. Demikian pula dalam QS. An-Nūr [24]:61, kata 'a'raj disebut bersama dengan 'a'mā dan marīḍ untuk menjelaskan kelonggaran dalam urusan sosial dan makan bersama.

Penggunaan istilah ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an mengenali bentuk disabilitas secara spesifik dan tidak merendahkan, bahkan memberikan hak-hak perlindungan hukum. Tidak seperti istilah 'a'mā yang terkadang digunakan dalam makna simbolik atau spiritual, kata 'a'raj dalam Al-Qur'an tidak digunakan dalam konteks majazi, melainkan secara murni literal, untuk menunjukkan kondisi fisik yang mempengaruhi fungsi sosial seseorang. Ini mengindikasikan bahwa Al-Qur'an memperlakukan penyandang disabilitas dengan pendekatan yang adil dan realistis, tanpa stigma, serta memberi pengakuan atas keberadaan mereka dalam struktur masyarakat dan hukum Islam.

#### **c. Abkam**

Istilah أَبْكَم (abkam) dalam Al-Qur'an berasal dari akar kata ب-ك-م yang berarti bisu, yakni ketidakmampuan seseorang untuk berbicara. Secara leksikal, kata ini menunjuk pada disabilitas verbal, namun dalam Al-Qur'an, penggunaannya lebih sering bersifat simbolik daripada deskriptif fisik. Salah satu ayat yang memuat istilah ini adalah QS. Al-Baqarah

---

<sup>21</sup> Ahmad Warson Munawwir, 'Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap', Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997, 913

[2]:18: "Mereka tuli (صم), bisu (بكم), dan buta (عمي), maka mereka tidak akan kembali [ke jalan yang benar]." Di sini, *abkam* dipakai sebagai metafora bagi orang-orang yang menolak kebenaran, yakni mereka yang tidak mau menyuarakan atau menyampaikan kebenaran yang sudah mereka ketahui. Tafsir klasik seperti al-Ṭabarī dan al-Rāzī menafsirkan bahwa "bisu" dalam ayat ini bukanlah bisu secara fisik, melainkan ketidakmampuan untuk menggunakan potensi intelektual dan moral dalam merespons petunjuk Allah.

Penegasan makna simbolik ini diperkuat dalam QS. Al-Isrā' [17]:97, yang menyebut: "Dan barang siapa yang Allah tidak beri petunjuk, maka kamu tidak akan mendapatkan pelindung baginya selain Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dalam keadaan tertelungkup di wajah mereka: buta ('umyan), bisu (bukman), dan tuli (ṣumman)." Ayat ini menggambarkan kondisi **balasan eskatologis** bagi mereka yang membangkang terhadap petunjuk, dalam bentuk penghilangan kemampuan inderawi sebagai bentuk perwujudan dari kondisi spiritual mereka di dunia.

Dengan demikian, *abkam* dalam Al-Qur'an menggambarkan dimensi disabilitas spiritual, yakni ketertutupan lisan terhadap kebenaran karena kekakuan hati. Ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an menggunakan istilah fisik tertentu sebagai simbol untuk menggambarkan kondisi batin manusia. Namun penting dicatat bahwa penggunaan simbolik ini tidak menstigma individu yang benar-benar mengalami bisu secara biologis. Sebaliknya, Al-Qur'an menekankan bahwa nilai manusia tidak terletak pada kemampuan fisik, tetapi pada respons terhadap petunjuk Tuhan. Oleh karena itu, *abkam* sebagai konsep dalam Al-Qur'an harus dipahami dalam kerangka yang membedakan antara keterbatasan fisik dan keterasingan spiritual.

#### d. *Aṣamm*

Kata *أصم* (*aṣamm*) dalam Al-Qur'an berasal dari akar kata ص-م-م yang berarti tuli, yakni kehilangan kemampuan untuk mendengar. Secara leksikal, istilah ini merujuk pada keterbatasan indera pendengaran. Namun dalam konteks Al-Qur'an, kata *aṣamm* lebih sering digunakan dalam makna majazi (simbolik) untuk menggambarkan kondisi spiritual dan intelektual seseorang yang menolak untuk menerima atau mendengar petunjuk Allah.

Salah satu contohnya terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]:18: "Mereka tuli (صم), bisu (بكم), dan buta (عمي), maka mereka tidak akan kembali [ke jalan yang benar]." Dalam ayat ini, istilah *aṣamm* digunakan bersama *abkam* (bisu) dan *'amā* (buta) sebagai metafora dari tertutupnya hati dan pikiran terhadap hidayah. Tafsir al-Ṭabarī menjelaskan bahwa mereka disebut

"tuli" bukan karena keterbatasan fisik, melainkan karena mereka menolak mendengar dan mempertimbangkan kebenaran yang telah disampaikan kepada mereka. Oleh karena itu, *aşamm* di sini menunjukkan kondisi ketidakpekaan moral dan spiritual, bukan kecacatan inderawi dalam arti medis. Penggunaan kata ini secara metaforis tidak dimaksudkan untuk merendahkan orang-orang dengan disabilitas pendengaran secara fisik, melainkan sebagai peringatan terhadap sikap keras hati dan ketakmauan untuk mendengar nasihat. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat peka dalam menggunakan bahasa simbolik tanpa menormalisasi stigma terhadap penyandang disabilitas. Dengan demikian, istilah *aşamm* dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap kondisi batin manusia yang abai terhadap nilai-nilai kebenaran.

e. مريض (*marīḍ*)

Istilah مريض (*marīḍ*) dalam Al-Qur'an berasal dari akar kata مَرَضَ yang berarti sakit<sup>22</sup>. Secara morfologi bahasa Arab, kata مريض berbentuk isim fa'il berarti orang yang sakit. Makna leksikal *marīḍ* merujuk pada seseorang yang mengalami **gangguan kesehatan fisik atau mental**. Dalam Al-Qur'an, kata ini digunakan dalam dua bentuk utama yaitu pertama, sebagai **deskripsi kondisi fisik** yang memungkinkan adanya dispensasi atau rukhşah dalam pelaksanaan syariat; kedua, sebagai **simbol kondisi spiritual** yang menyimpang atau rapuh.

Contoh penggunaan literal dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah [2]:184-185 dan QS. An-Nisā' [4]:43, di mana orang yang sakit diberi keringanan dalam berpuasa atau shalat. Ini menunjukkan pengakuan Qur'ani terhadap **realitas biologis** manusia dan prinsip rahmah dalam hukum Islam. Di sisi lain, dalam ayat seperti QS. Al-Baqarah [2]:10 disebutkan: "*Dalam hati mereka ada penyakit (marāḍ), lalu Allah menambah penyakitnya itu...*", yang menandakan **penyakit hati** seperti nifak (kemunafikan) atau keraguan terhadap kebenaran.<sup>23</sup> *Marāḍ (penyakit) menurut Ibnu Faris (seorang ahli bahasa) adalah segala sesuatu yang menyebabkan seseorang melampaui batas kesehatan, baik karena sakit, kemunafikan, atau kelalaian dalam satu hal.*<sup>24</sup> Penyakit dalam konteks ayat ini merujuk pada metafora sebagai simbol kerusakan keyakinan (hati) seseorang. Artinya penyakit ini berkaitan dengan penyakit hati yang tidak memiliki kesempurnaan, bimbingan, perhatian, dan dukungan.

---

<sup>22</sup> Ahmad Warson Munawwir, 'Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap', Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997, 1326

<sup>23</sup> Imam Al-qurtubi, *Al Jami Al Ahkam Al Qur'an-Tafsir Al Qurtubi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1414). 299

<sup>24</sup> Imam Al-qurtubi. Imam Al-qurtubi, *Al Jami Al Ahkam Al Qur'an-Tafsir Al Qurtubi*. 300

Dari pernyataan di atas, Al-Qurṭubī, membedakan antara **maraḍ jasmani** yang bisa disembuhkan dan **maraḍ ma'nawī (spiritual)** yang berkaitan dengan sikap batin dan moral.

Ketiga ayat di atas menunjukkan bahwa istilah **marīḍ dalam Al-Qur'an bersifat polisemik** yaitu bisa merujuk pada penderitaan fisik maupun dekadensi moral. Kedua penggunaan ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memandang **marīḍ (sakit)** sebagai bagian dari dinamika manusia yang tidak serta-merta mengurangi nilai keberagamaan seseorang. Sebaliknya, **orang sakit diberi kemuliaan berupa keringanan hukum dan empati**, serta peringatan jika sakit itu berupa penyakit hati. Hal ini memperkuat argumen bahwa Al-Qur'an memiliki **etos welas asih dan inklusif terhadap kondisi kerentanan manusia**, baik fisik maupun batin.

### **Ayat Disabilitas dan Penafsirannya**

#### **a. Surah al-Baqarah: 282**

Surah al-Baqarah ayat 282 merupakan ayat terpanjang dalam Al-Qur'an yang secara utama membahas etika dan prosedur transaksi hutang piutang. Namun, dalam penggalan tengah ayat, terdapat bagian yang memiliki relevansi signifikan dalam kajian disabilitas. Allah berfirman: *"Dan jika orang yang berutang itu lemah akal nya, atau lemah (fisiknya), atau tidak mampu menyatakan sendiri, maka walinya hendaklah menyatakan secara adil..."*. Ayat ini memberikan pengakuan eksplisit terhadap keberadaan individu yang memiliki keterbatasan kemampuan, baik secara intelektual, fisik, maupun komunikatif. Dalam tafsir klasik seperti karya Ibnu Jarir al-Ṭabarī dan Ibnu Katsīr, ayat ini dipahami sebagai bentuk perlindungan hukum terhadap kelompok yang secara fungsional tidak mampu menyatakan kehendaknya, seperti orang gila, anak kecil, orang sakit berat, atau penyandang cacat fisik dan mental. Islam dalam hal ini menetapkan bahwa hak mereka tetap harus dijamin melalui sistem perwakilan (wali) yang adil dan amanah.

Dalam tafsir kontemporer, seperti Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, ayat ini dibaca sebagai prinsip dasar inklusi hukum dan sosial. Kehadiran wali bukan untuk meniadakan otonomi difabel, melainkan untuk memastikan bahwa hak mereka tetap dapat terwujud secara legal dan etis. Bahkan Sayyid Qutb menegaskan bahwa perhatian Islam terhadap mereka yang lemah, termasuk dalam urusan transaksi teknis, mencerminkan keadilan yang menyeluruh dan tidak diskriminatif. Secara tematik, ayat ini memperkuat prinsip bahwa penyandang disabilitas merupakan subjek hukum dalam Islam, yang berhak untuk dilindungi, didengar, dan diwakili. Ini

memberikan dasar kuat bagi pengembangan tafsir yang berperspektif keadilan sosial dan hak-hak difabel, serta mendorong reinterpretasi teks-teks keagamaan agar lebih inklusif terhadap realitas keberagaman kemampuan manusia.

**b. Surah 'Abasa: 1-10**

Ditinjau dari sebab turunnya ayat "*Dia bermuka masam dan berpaling*",<sup>25</sup> yang diriwayatkan dari Aisyah, At-Tirmidzi dan Al-Hakim mengatakan bahwa ayat ini menceritakan Ibnu Ummi Maktum (seorang buta atau tuna netra) yang mendatangi Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, berilah petunjuk kepadaku". Sementara itu di sisi Rasulullah ada para pembesar orang musyrik sehingga Rasulullah berpaling dari Ibnu Ummi Maktum dan menghadap yang lain.<sup>26</sup> Riwayat lain dari Ibnu Jarir At-Thabari, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Katsir dari 'Urwah bin Zubair, Mujahid, Abu Malik dan Qatadah, Adh-Dhahhak serta Ibnu Zaid, yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa surah ini sebagai respons sikap nabi merasa terganggu terhadap Ibnu Ummi Maktum yang memotong pembicaraan Nabi kepada para pemuka Quraisy tersebut.<sup>27</sup>

**c. Surah An-Nur: 61**

Pada ayat ini terdapat istilah '*a'mā*', dan '*a'raj*' yang mana merupakan dua kosakata penting dalam kajian disabilitas dalam Al-Qur'an. Ayat ini turun dalam konteks sosial masyarakat Madinah yang saat itu masih dipengaruhi norma-norma kesopanan Arab Jahiliyah, termasuk perasaan canggung atau rendah diri dari sebagian individu difabel ketika harus makan bersama di rumah orang lain atau di tempat umum<sup>28</sup>. Dalam konteks masa kini, ayat ini mengajarkan kita etika saat berkunjung ke rumah orang lain khusus tidak membedakan difabel (kebutuhan khusus) seperti buta dan pincang serta mengajarkan kepada mereka untuk tidak merasa minder di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam tafsir klasik seperti Ibnu Katsir dan al-Ṭabarī, disebutkan bahwa ayat ini merupakan penghapusan rasa bersalah atau beban psikologis bagi orang-orang seperti orang buta, pincang, atau sakit untuk ikut serta dalam kegiatan sosial seperti makan di rumah kerabat, teman, atau bahkan di rumah mereka sendiri. Allah memberikan legitimasi dan pembelaan terhadap hak-hak sosial kelompok difabel, membebaskan mereka dari stigma atau anggapan sebagai beban sosial.

---

<sup>25</sup> QS. Abasa: 1

<sup>26</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014). 586

<sup>27</sup> Hamka, *Juz Amma: Tafsir Al-Azhar* (Depok: Gema Insani, 2015). 125

<sup>28</sup> Dkk. 20

## Surah Al-Isrā': 72

Imam al-Ṭabarī menafsirkan *a'mā* dalam ayat ini bukan sebagai kebutaan inderawi, melainkan sebagai buta dari petunjuk (*al-hudā*).<sup>29</sup> Yang dimaksud adalah orang yang tidak menerima, menolak, atau mengabaikan kebenaran selama hidupnya. Ia menyebut bahwa kebutaan ini tidak berkaitan dengan mata, melainkan hati. Maka, di akhirat, orang tersebut akan dibangkitkan dalam kondisi hina, sesat, dan jauh dari rahmat Allah. Fakhr al-Dīn al-Rāzī juga menjelaskan bahwa kebutaan dalam ayat ini adalah simbol dari kekelaman hati dan kekufuran. Ia juga menyatakan bahwa makna ini tidak bisa ditafsirkan secara literal sebagai tunanetra, karena banyak orang buta secara fisik yang beriman, dan sebaliknya, orang yang melihat tapi tidak menggunakan penglihatannya untuk menerima kebenaran. Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini menekankan pentingnya penglihatan batin atau mata hati (*bashīrah*). Orang yang tidak menggunakan potensi akal dan hati nurani untuk mengenali kebenaran akan menjadi lebih sesat di akhirat. Ia menyebut bahwa ayat ini adalah peringatan moral, bukan pernyataan medis atau biologis.

Semua mufassir dari berbagai era sepakat bahwa *a'mā* dalam QS. Al-Isrā':72 adalah kebutaan spiritual, bukan kebutaan inderawi. Ayat ini tidak mencela orang dengan disabilitas penglihatan, melainkan mengkritik orang-orang yang menolak kebenaran meskipun memiliki semua alat untuk mencapainya. Dalam konteks **representasi** disabilitas, ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memisahkan makna biologis dari makna moral, dan tidak mendiskreditkan keterbatasan fisik sebagai celaan.

### Implementasi Nilai terhadap Makna Disabilitas

Makna disabilitas dalam Al-Qur'an, sebagaimana tergambar melalui istilah-istilah seperti *a'mā* (buta), *aṣamm* (tuli), *abkam* (bisu), *a'raj* (lumpuh), dan *marīḍ* (sakit), tidak hanya merujuk pada kondisi fisik seseorang, melainkan juga menyentuh dimensi spiritual, moral, dan sosial. Dalam implementasinya, Al-Qur'an mengajarkan bahwa keterbatasan fisik tidak menjadi penghalang dalam mengakses nilai-nilai luhur seperti keimanan, kebaikan, dan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, Al-Qur'an mengecam disabilitas batin — yaitu ketika manusia memiliki mata tetapi tidak melihat, telinga tetapi tidak mendengar, dan hati tetapi tidak memahami (QS. Al-A'rāf [7]:179). Dalam praktiknya, hal ini melahirkan prinsip inklusivitas, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keragaman manusia.

---

<sup>29</sup> At-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*.

Al-Qur'an tidak menstigma penyandang disabilitas, tetapi justru memberikan **dispensasi** (*rukḥṣah*) dalam ibadah, seperti dalam hal shalat dan puasa, menunjukkan adanya nilai kasih sayang (*rahmah*) dan keadilan (*'adl*) dalam hukum Islam. Lebih jauh, tokoh-tokoh seperti Abdullah bin Ummi Maktūm, seorang sahabat Nabi yang buta, diberi posisi mulia sebagai mu'azzin dan bahkan pemimpin shalat, menunjukkan bahwa keterbatasan tidak menghalangi partisipasi sosial dan spiritual. Maka, nilai-nilai Qur'ani seperti empati, kemuliaan manusia (*karāmah al-insān*), dan tanggung jawab kolektif menuntut masyarakat untuk membangun ruang yang setara dan manusiawi bagi para penyandang disabilitas. Dengan demikian, pemaknaan disabilitas dalam Al-Qur'an menuntut implementasi etis dalam kebijakan, pendidikan, dan interaksi sosial, agar nilai-nilai ilahi benar-benar tercermin dalam struktur kehidupan umat.

### C. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan beragam istilah untuk merujuk pada kondisi disabilitas, seperti *a'mā* (buta), *a'raj* (lumpuh), *abkam* (bisu), *aṣamm* (tuli), dan *marīḍ* (sakit), yang secara leksikal mencerminkan realitas fisik keterbatasan manusia. Namun demikian, pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur mengungkap bahwa istilah-istilah tersebut tidak hanya mengandung makna literal, melainkan juga sarat dengan simbolisme spiritual. Disabilitas dalam Al-Qur'an seringkali dimaknai sebagai metafora untuk kebutaan hati, ketulian terhadap kebenaran, atau kelumpuhan moral dalam merespons petunjuk ilahi.

Implementasi nilai terhadap makna disabilitas mendorong lahirnya perspektif Qur'ani yang tidak mendiskriminasi penyandang disabilitas, melainkan mengakui mereka sebagai bagian integral dari komunitas beriman. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai kitab petunjuk, tetapi juga sebagai sumber etika transformatif yang menegaskan harkat dan martabat seluruh manusia – baik secara fisik sempurna maupun dengan keterbatasan – dalam kerangka keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan spiritual.



## Daftar Pustaka

- Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Muhras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, 1945
- Ahmad Warson Munawwir, 'Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap',  
*Yogyakarta: Pustaka Progressif*, 1997, 242
- Ali, Akbar, and Geraldene Codina, 'Representations of Disability in Qur'anic Narratives',  
*Journal of Disability and Religion*, 29.1 (2024), 1-19  
<<https://doi.org/10.1080/23312521.2024.2353603>>
- Asma, 'Hermeneutika Fenomenologi', 2016, 1-23
- At-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*
- Dkk, Arif Maftuhin, *Islam Dan Disabilitas: Dari Teks Ke Konteks* (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2022)
- Hamka, *Juz Amma: Tafsir Al-Azhar* (Depok: Gema Insani, 2015)
- Imam Al-qurtubi, *Al Jami Al Ahkam Al Qur'an-Tafsir Al Qurtubi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1414)
- Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014)
- Jens Zimmermann, *Hermeneutika: Sebuah Pengantar Singkat (Terjemahan)* (Oxford: Oxford University Press, 2021)
- Liputan6, 'Mengikis Stigma Disabilitas, KND: Masih Dipandang Sebagai Yang Harus Dikasihani', 2025
- Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006)
- — —, *Teori Interpretasi: Hermeneutika Sebagai Metode Tafsir* (Yogyakarta: diva press, 2014)
- Rahman, Daden Robi, 'Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur', *Core.Ac.Uk*, 14.1  
<<https://core.ac.uk/download/pdf/295426599.pdf>>
- Rima Yuwana. Syamsudin Noer, *Ragam Persoalan Penyandang Disabilitas* (Depok: Rajawali Press, 2023)